



Ibnu Hajar H¹
 Sardi Pranata²
 Angel Marantika³
 Elisabeth Manurung⁴
 Gladis Arianti⁵
 Joyce Inori Siregar⁶
 Nurul Afifah⁷
 Nabila Syafitri⁸
 Nursita Win
 Tambah⁹
 Mardiyah Balqis
 Ritonga¹⁰
 Mario Timothy
 Napitupulu¹¹
 Putri Inaya
 Darmayana¹²
 Reni Afrilia¹³
 Siti Khumairo¹⁴
 Zahra
 Widiyaningsih¹⁵

PEMBERDAYAAN IBU PKK MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN SOFT COOKIES UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN DAN PELUANG USAHA DI KELURAHAN SEI KERA HILLIR II

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan ibu PKK melalui pelatihan pembuatan soft cookies dalam meningkatkan keterampilan dan peluang usaha di Kelurahan Sei Kera Hilir II. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan memberikan peningkatan keterampilan memasak peserta serta mendorong munculnya ide usaha berbasis produk makanan. Tingkat partisipasi peserta tergolong tinggi dan menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri dalam mengembangkan usaha rumahan. Namun, keterbatasan modal dan pengetahuan pemasaran masih menjadi kendala utama. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan untuk mendukung keberlanjutan usaha peserta.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Ibu-Ibu PKK, Pelatihan Keterampilan Memasak, Andragogi, Kue Kering Lembut

Abstract

This study aims to analyze the empowerment of PKK mothers through soft cookies training to improve their cooking skills and entrepreneurial opportunities in Sei Kera Hilir II Village, Medan Perjuangan District. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through participatory observation, interviews, and Focus Group Discussions (FGD). The results indicate that the training significantly improved participants' practical cooking skills and encouraged the emergence of home-based business ideas. The high level of participation and

¹⁻¹⁵) Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan
 email: ibnuhajardamanik@gmail.com¹, sardinst@unimed.ac.id², tikasss191002@gmail.com³,
 elisabethmanurungg@gmail.com⁴, anriantigladis@gmail.com⁵, inorisiregar@gimel.com⁶,
 nurulafifah020708@gmail.com⁷, harahapnabila502@gmail.com⁸, nsita4681@gmail.com⁹,
 mardiyahqiss06@gmail.com¹⁰, Napitupulumariotimothy@gmail.com¹¹, putridarmayana@gmail.com¹²,
 renifrlia23@gmail.com¹³, shumairoh934@gmail.com¹⁴, zahrawidiya9@gmail.com¹⁵

engagement during the training reflects the relevance of the program to the participants' needed to support the sustainability of participants' businesses.

Keywords: community empowerment, PKK mothers, cooking skills training, andragogy, soft cookies

PENDAHULUAN

Pemanfaatan waktu produktif ibu rumah tangga dalam meningkatkan ekonomi keluarga masih belum optimal, khususnya di wilayah perkotaan. Ibu rumah tangga memiliki potensi besar dalam mendukung kesejahteraan keluarga melalui kegiatan produktif berbasis keterampilan. Menurut Edi Suharto (2005), pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kelompok lemah agar mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Di Kelurahan Sei Kera Hilir II, Kecamatan Medan Perjuangan, sebagian ibu-ibu PKK masih belum memiliki keterampilan produktif yang dapat dikembangkan menjadi usaha. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam pemanfaatan potensi diri untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Menurut Jim Ife (1997), pemberdayaan masyarakat merupakan upaya memberikan sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan agar masyarakat mampu menentukan masa depannya sendiri.

Namun, program pemberdayaan yang ada saat ini cenderung masih bersifat umum dan belum berbasis pada kebutuhan keterampilan praktis masyarakat. pemberdayaan yang efektif harus bersifat partisipatif, berpusat pada masyarakat, dan berkelanjutan (Alfitri, 2011). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara program yang diberikan dengan kebutuhan nyata masyarakat. Sebagai solusi, diperlukan pelatihan keterampilan yang aplikatif dan mudah diterapkan, seperti pembuatan soft cookies. Keterampilan ini dipilih karena bahan yang mudah diperoleh, proses yang sederhana, serta memiliki peluang pasar yang cukup luas. Menurut Philip Kotler (2009), produk yang memiliki nilai jual adalah produk yang mampu memberikan kepuasan kepada konsumen, sehingga memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pelatihan pembuatan soft cookies serta dampaknya terhadap peningkatan keterampilan dan peluang usaha bagi ibu-ibu PKK di Kelurahan Sei Kera Hilir II.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Sei Kera Hilir II, Kecamatan Medan Perjuangan. Subjek penelitian adalah 10 orang ibu PKK.

Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Observasi partisipatif
2. Wawancara
3. Focus Group Discussion (FGD)

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan pelatihan pembuatan *soft cookies* diikuti oleh 10 orang ibu PKK dengan tingkat kehadiran mencapai 100%. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, sebagian besar peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dan aktif dalam mengikuti setiap tahapan pelatihan. Hasil praktik menunjukkan bahwa 8 dari 10 peserta telah mampu membuat *soft cookies* secara mandiri setelah pelatihan berlangsung. Peserta juga mengalami peningkatan pemahaman terkait teknik dasar pembuatan kue, seperti pengukuran bahan, pencampuran adonan, serta proses pemanggangan yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara, peserta mengungkapkan adanya peningkatan kepercayaan diri dalam mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Salah satu peserta mengatakan, "Setelah ikut pelatihan ini, saya jadi tahu cara membuat soft cookies yang benar dan ingin mencoba menjualnya dari rumah."

Selain itu, hasil Focus Group Discussion (FGD) menunjukkan bahwa sebagian peserta mulai memiliki ide untuk menjadikan keterampilan tersebut sebagai peluang usaha rumahan.

Namun demikian, beberapa kendala yang dihadapi peserta antara lain keterbatasan modal serta kurangnya pengetahuan tentang pemasaran produk.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan memasak ibu-ibu PKK setelah mengikuti pelatihan pembuatan soft cookies. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan peserta dalam memahami komposisi bahan, teknik pencampuran adonan, serta pengaturan suhu pemanggangan yang sebelumnya belum dikuasai secara optimal. Peningkatan keterampilan tersebut menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik lebih efektif dibandingkan metode ceramah. Keterlibatan langsung peserta dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadinya pemahaman yang lebih mendalam serta peningkatan keterampilan secara nyata. Hal ini sejalan dengan teori experiential learning yang dikemukakan oleh Kolb (1984), yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui pengalaman langsung memberikan dampak signifikan terhadap penguasaan keterampilan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan keterampilan peserta secara lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional (Widodo & Nugroho, 2021). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran aktif berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi dan kemandirian peserta dalam mengembangkan keterampilan baru (Sari & Rahmawati, 2020). Dengan demikian, pelatihan pembuatan soft cookies tidak hanya meningkatkan keterampilan memasak, tetapi juga berpotensi menjadi alternatif peluang usaha bagi ibu-ibu PKK dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

Singkatan dan Akronim

Singkatan yang digunakan dalam artikel ini meliputi PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) dan FGD (Focus Group Discussion). PKK merupakan organisasi masyarakat yang berperan dalam pemberdayaan keluarga, sedangkan FGD merupakan teknik pengumpulan data melalui diskusi kelompok terarah. Selain itu, terdapat istilah asing seperti soft cookies dan experiential learning yang digunakan untuk menjelaskan konsep dalam penelitian. Istilah andragogi dan heutagogi digunakan sebagai landasan teori pembelajaran orang dewasa dan pembelajaran mandiri.

Satuan

Penulisan satuan dalam artikel ini mengacu pada Sistem Internasional (SI). Penggunaan satuan dilakukan secara konsisten untuk menghindari kesalahan interpretasi data. Satuan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi satuan berat, volume, waktu, dan suhu yang berkaitan dengan kegiatan pelatihan keterampilan memasak.

Gambar



Gambar 1. Observasi kelapangan



Gambar 2. Foto Bersama dengan aparat lurah



Gambar 3. Forum bersama warga belajar



Gambar 4. Melakukan diskusi pelatihan apa yang dibutuhkan ibu PKK

Kutipan Dan Acuan

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep yang menekankan pada peningkatan kapasitas individu maupun kelompok dalam rangka mencapai kemandirian. Dalam perspektif pembangunan, pemberdayaan tidak hanya dipahami sebagai upaya memberikan bantuan, tetapi lebih jauh sebagai proses transformasi sosial yang memungkinkan masyarakat memiliki kontrol atas kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan memiliki dimensi yang luas, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan psikologis. Menurut Suharto (2005), pemberdayaan masyarakat merupakan proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat kelompok lemah agar memiliki akses terhadap sumber daya. Sebagai tujuan, pemberdayaan mengarah pada terciptanya masyarakat yang mandiri, berdaya, serta mampu mengambil keputusan secara independen. Konsep ini menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya dilihat dari kegiatan yang dilakukan, tetapi juga dari hasil yang dicapai. Dalam implementasinya, pemberdayaan masyarakat sering dilakukan melalui pelatihan keterampilan. Pelatihan menjadi salah satu strategi yang efektif karena mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan praktis masyarakat secara langsung. Dengan adanya pelatihan, masyarakat tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga pengalaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, pemberdayaan masyarakat juga berkaitan erat dengan peningkatan partisipasi. Masyarakat yang diberdayakan cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial dan pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan.

Dalam konteks penelitian ini, pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pelatihan pembuatan soft cookies kepada ibu-ibu PKK. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan, tetapi juga membuka peluang usaha bagi peserta. Dengan demikian, pemberdayaan yang dilakukan memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan strategi penting dalam pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat.

Pemberdayaan perempuan merupakan bagian integral dari pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada peningkatan peran dan posisi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Perempuan memiliki kontribusi besar dalam keluarga dan masyarakat, sehingga peningkatan kapasitas perempuan akan berdampak langsung pada kesejahteraan sosial. Menurut Kabeer (1999), pemberdayaan perempuan mencakup tiga dimensi utama, yaitu resources, agency, dan achievement. Dimensi resources berkaitan dengan akses terhadap pendidikan, pelatihan, dan sumber daya ekonomi. Dimensi agency merujuk pada kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan, sedangkan achievement merupakan hasil nyata dari proses pemberdayaan tersebut. Konsep ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan, tetapi juga pada kemampuan untuk memanfaatkan keterampilan tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan harus dilakukan secara komprehensif. Dalam praktiknya, pemberdayaan perempuan sering dilakukan melalui pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perempuan agar dapat berkontribusi dalam perekonomian keluarga. Selain itu, pemberdayaan perempuan juga berdampak pada peningkatan kepercayaan diri, Perempuan yang memiliki keterampilan cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi dan mengambil keputusan. Dalam penelitian ini, pemberdayaan perempuan dilakukan melalui pelatihan pembuatan soft cookies. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi ibu-ibu PKK untuk memperoleh keterampilan baru sekaligus mengembangkan ide usaha. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. PKK merupakan organisasi masyarakat yang memiliki peran strategis dalam pemberdayaan keluarga. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah bagi perempuan untuk mengembangkan potensi diri melalui berbagai kegiatan yang bersifat edukatif dan produktif. Menurut Tim Penggerak PKK (2015), PKK adalah gerakan pembangunan yang tumbuh dari bawah dengan perempuan sebagai penggerak. Hal ini menunjukkan bahwa PKK memiliki pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara langsung. Keberadaan PKK sangat penting dalam mendukung program pemberdayaan

masyarakat. Melalui PKK, berbagai kegiatan seperti pelatihan dan penyuluhan dapat dilaksanakan dengan lebih efektif karena adanya kedekatan dengan masyarakat. PKK juga memiliki berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, termasuk dalam bidang ekonomi. Program ini memberikan kesempatan bagi anggota PKK untuk mengembangkan keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, PKK berperan sebagai media pelaksanaan pelatihan pembuatan soft cookies. Melalui organisasi ini, kegiatan pemberdayaan dapat berjalan secara terstruktur dan terorganisir. PKK menjadi salah satu sarana penting dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan masyarakat.

Pelatihan merupakan salah satu metode pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan individu. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pelatihan memiliki peran penting karena memberikan pengalaman belajar secara langsung. Menurut Rivai (2004), pelatihan adalah proses sistematis untuk meningkatkan kemampuan kerja seseorang melalui pembelajaran yang terarah. Konsep ini menunjukkan bahwa pelatihan harus dirancang secara terstruktur agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pelatihan yang efektif biasanya melibatkan metode praktik langsung. Metode ini memungkinkan peserta untuk memahami materi secara lebih mendalam dibandingkan dengan metode ceramah. Selain itu, pelatihan juga dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta. Individu yang memiliki keterampilan akan lebih yakin dalam melakukan suatu pekerjaan. Dalam penelitian ini, pelatihan dilakukan melalui praktik pembuatan soft cookies. Metode ini dipilih agar peserta dapat memahami setiap tahapan secara langsung. Dengan demikian, pelatihan menjadi salah satu strategi yang efektif dalam pemberdayaan ibu PKK.

Keterampilan memasak merupakan kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi peluang usaha. meningkatkan keterampilan masyarakat. Menurut Sudjana (2004), keterampilan merupakan hasil dari proses belajar melalui latihan dan pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan tidak dapat diperoleh secara instan, tetapi memerlukan proses yang berkelanjutan. Keterampilan memasak juga memerlukan kreativitas dalam mengolah bahan makanan. Kreativitas ini dapat meningkatkan nilai jual produk makanan yang dihasilkan. Dalam konteks ekonomi, keterampilan memasak dapat menjadi modal dalam memulai usaha kuliner. Banyak usaha kecil yang berkembang dari keterampilan ini. Dalam penelitian ini, keterampilan memasak difokuskan pada pembuatan soft cookies. Produk ini dipilih karena memiliki potensi pasar yang luas.

Keterampilan memasak memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Soft cookies merupakan salah satu produk makanan yang memiliki nilai jual tinggi. Produk ini banyak diminati karena teksturnya yang lembut dan rasanya yang beragam. Menurut Kotler (2009), produk yang memiliki nilai jual adalah produk yang mampu memberikan kepuasan kepada konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dan inovasi produk sangat penting dalam usaha. Soft cookies memiliki keunggulan dalam hal variasi rasa dan kemudahan produksi. Hal ini membuat produk ini cocok untuk dikembangkan sebagai usaha rumahan. Dalam penelitian ini, soft cookies dipilih sebagai ide usaha karena memiliki potensi pasar yang luas dan mudah dikembangkan. Dengan demikian, soft cookies dapat menjadi salah satu alternatif usaha yang menjanjikan bagi masyarakat.

SIMPULAN

Pelatihan pembuatan soft cookies yang diberikan kepada ibu-ibu PKK di Kelurahan Sei Kera Hilir II terbukti mampu meningkatkan keterampilan memasak serta mendorong munculnya ide usaha berbasis rumahan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa program pelatihan yang berbasis praktik dan sesuai dengan kebutuhan peserta efektif dalam mendukung pemberdayaan masyarakat. Dari perspektif pendidikan orang dewasa, keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari. Penerapan prinsip andragogi, di mana pembelajaran berorientasi pada pengalaman, kebutuhan nyata, dan penerapan langsung. Selain itu, munculnya inisiatif peserta dalam mengembangkan ide usaha menunjukkan adanya proses pembelajaran mandiri yang mengarah pada prinsip heutagogi. Pelatihan keterampilan berbasis kebutuhan masyarakat tidak hanya

meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kemandirian belajar dan kemandirian ekonomi peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. (2011). *Community Development: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hase, S., & Kenyon, C. (2000). *From andragogy to heutagogy*. *Ultibase Articles*.
- Ife, J. (1997). *Community Development: Creating Community Alternatives*. Melbourne: Longman.
- Kabeer, N. (1999). *Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment*. *Development and Change*.
- Kotler, P. (2009). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Rivai, V. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sari, D., (2020). Pengaruh pembelajaran aktif terhadap peningkatan kompetensi peserta pelatihan. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 45–53.
- Tim Penggerak PKK. (2015). *Pedoman Umum Gerakan PKK*. Jakarta: TP PKK Pusat.
- Widodo, A., & Nugroho, R. (2021). Pembelajaran Experiential Learning dalam Pendidikan Nonformal. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*.